BAB IV

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG ESENSI DARI SIFAT-SIFAT TUHAN DAN ANTROPOMORPHISME TUHAN SERTA ANALISISNYA

A. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat tentang antropomorphisme Tuhan dan Esensi dari Sifat-sifat Tuhan

a. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat tentang Esensi Sifat-Sifat Tuhan

Surat al-A'raf ayat 180

وَلِلَّهِ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

> "Dan hanya kepunyaan Allah asma'' al-ḥusna, maka bermohonlah kepada-Nya dengannya dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dalam nama-nama-Nya, nanti mereka akan dibalas menyangkut apa yang telah mereka kerjakan."[1]

Dalam menafsirkan ayat ini M. Quraish Shihab menyatakan bahwa penyifatan nama-nama Allah menggunakan kata yang berbentuk superlatif, yang berarti bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik dibandingkan dengan yang lainnya, yang dapat disandang-Nya atau baik hanya untuk selain-Nya saja, tapi tidak baik untuk-Nya. Sebagai contoh Sifat Pengasih sifat ini termasuk sifat yang baik. Ia dapat disandang oleh

[1]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk/ manusia, tetapi karena asmâ al-ḥusna hanya milik Allah, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk, baik dalam kapasitas maupun substansinya. sebaliknya sifat pemberani menurut M. Quraish Shihab baik disandang oleh manusia namun sifat ini tidak wajar disandang oleh Allah. Lebih jauh beliau mengatakan karena keberanian mengandung kaitan dalam substansinya dengan jasmani dan mental, sehingga tidak mungkin disandang oleh-Nya. Hal ini berbeda dengan sifat kasih, pemurah, adil dan sebagainya.[2]

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa memang sifat-sifat yang disandang-Nya terambil dari bahasa manusia. Namun kata yang digunakan saat disandang manusia pasti mengandung makna kebutuhan serta kekurangan. Seperti kata kuat jika kata ini disandangkan kepada Tuhan maka maknanya akan berbeda dengan jika disandangkan kepada manusia. Kekuatan manusia diperoleh melalui sesuatu yang bersifat materi yakni adanya otot-otot yang berfungsi baik dengan arti lain manuusia membutuhkan otot yang kuat untuk mempunyai kekuatan fisik. Berbeda dengan Allah, sifat kuat yang disandang Allah hanya dapat dipahami dengan menafikan hal-hal yang mengandung makna kekurangan dan kebutuhan itu.[3]

Surat al-Hajj ayat 74

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

[2]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, vol 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 316-317.
[3]Ibid., 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa."[4]

Menurut M. Quraish Shihab penyebutan dua sifat Allah yakni *Maha Kuat lagi Maha Perkasa* adalah bertujuan untuk menunjukkan betapa tidak berbandingnya antara Allah swt. Yang Maha Kuat lagi Perkasa dengan Tuhan-Tuhan kaum Musyrikin yang justru lebih hina, lemah, dan remeh.[5]

Surat al-Kahf ayat 26

قُلْ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَداً

> "Katakanlah:" Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal. Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain dari-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan putusan."[6]

Menurut M. Quraish Shihab Firman Allah yang berbunyi "Alangkah terang penglihatan-Nya dan pendengaran-Nya" adalah terang dan tajam yang tidak dapat dijangkau hakikatnya oleh siapapun dari semua makhluk-Nya.[7]

b. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat tentang Antropomorphisme Tuhan

1. Ayat- ayat tentang wajah Allah

Surat al-Qaṣaṣ ayat 88

وَلا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهاً آخَرَ لا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

---

[4]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 523.
[5]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 9, 126-127.
[6]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 447.
[7]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 8, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan jangan menyembah bersama Allah, tuhan apapun yang lain, tidak ada tuhan melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu binasa, kecuali wajah-Nya. Bagi-Nya segala penentuan, dan hanya kepada-Nya kamu dikembailkan."[8]

Menurut M. Quraish Shihab kata *wajh* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang digunakan untuk berhadapan atau berkaitan dengan seseorang. Wajah adalah sesuatu yang nampak darinya. Kata wajah biasa juga digunakan dalam arti totalitas sesuatu atau zatnya. Ini karena hanya dengan melihat wajah identitas seseorang dapat dikenali walau seluruh badan tertutup. Sebaliknya, walau semua badan terbuka tetapi wajah tertutup maka identitas seseorang akan sulit dikenali.[9] Beliau juga mengutip pendapat Thabâthabâi tentang kata *wajh* dalam ayat tersebut, menurut Thabâthabâi ada dua kemungkinan makna untuk makna dari kata tersebut. Pertama, sebagai suatu yang dipakai untuk berhadapan, maka dalam konteks "wajah Allah" ia adalah sifat-sifat Allah yang terpuji, yang dengannya Allah menerima permohonan hamba-hamba-Nya dan yang kepadanya makhluk-Nya mengarah, seperti sifat Hidup, Ilmu, Qudrat, Pendengaran, Penglihatan, dan juga sifat-sifat fi'il (perbuatan)-Nya; seperti Penciptaan, Penganugerahan rezeki, Penganugerahan hidup dan mati, pencurahan rahmat, pemberi ampunan dll. Dan kemungkinan yang kedua mengenai "wajah Allah" adalah zat Allah itu sendiri.[10]

Kata *hâlik* terambil dari kata *halak* yang dari segi penggunaan al-Qur'an dapat mengandung beberapa arti, antara lain *hilang dan punahnya*

---

[8]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 625.
[9]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, 427.
[10]Ibid., 428.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu. Ia juga bisa berarti "hilangnya sesuatu pada diri seseorang walaupun masih ada pada yang lainnya." Ia dapat juga berarti kematian.[11]

Menurut M. Quraish Shihab firman Allah "كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ" jika kata *wajh* diartikan dengan sifat-sifat Allah yang terpuji maka firman tersebut berarti segala sesuatu lenyap dan binasa pada zatnya. Tidak memiliki hakikat kecuali apa yang berada pada sisi Allah yang merupakan limpahan dari-Nya. Adapun yang tidak dinisbahkan/ disandarkan kepada-Nya, maka itu tidak lain kecuali *wahm* yang lahir dari seseorang atau fatamorgana yang muncul dari khayalan, misalnya manusia, tidak memiliki hakikat kecuali apa yang dilimpahkan Allah kepada dirinya berupa jasmani dan ruhani serta sifat-sifat kesempuranaan dan yang kesemuanya itu bersumber dari Allah. Adapun yang lahir dari kehidupan bermasyarakat seperti kekuatan, kekuasaan, harta benda, kemuliaan, anak-anak maka semua itu adalah fatamorgana yang akan binasa serta harapan kosong belaka. Tidak ada yang memiliki hakikat kecuali apa yang dilimpahkan Allah berkat kemurahan-Nya. Dan itu merupakan bukti-bukti yang menunjukkan sifat-sifat kemuliaan dan kesempurnaan-Nya, seperti rahmat, rezeki, keutamaan dan *ihsan*. Dengan demikian tulis Thabâthabâi, hakikat yang mantap dalam kenyataan, yang tidak binasa, dan tidak lenyap dari segala sesuatu adalah sifat-Nya yang mulia dikarenakan kekekalan dari zat Yang Maha Suci itu.[12]

---

[11]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, 428.
[12]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila kata *wajh* diartikan sebagai zat Allah, maka yang dimaksud dengan penggalan ayat itu adalah bahwa segala wujud selain Allah bersifat "mumkin" yakni "bisa wujud bisa jadi tidak wujud". Kalau dia wujud, maka wujudnya disebabkan oleh Allah swt. Dengan demikian yang "mumkin" pada hakikatnya adalah *halik* yakni tiada. Yang tidak disentuh dengan ketiadaan adalah zat Allah semata.[13]

Dan yang dimaksud binasa adalah perubahan wujud serta kembalinya kepada Allah, atau yang diistilahkan perpindahan dari dunia ke akhirat. Dan ini tentu saja bagi yang wujudnya bermula di dunia sehingga surga dan neraka tidak termasuk dari ayat ini.[14]

Surat al-Raḥmân ayat 27

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلالِ وَالإِكْرَامِ

"Dan kekal wajah Tuhanmu *Dhul Jalâl wal Ikrâm.*"[15]

M. Quraish Shihab menuturkan dalam tafsirnya,

> Dahulu –sampai abad III H, hampir semua ulama enggan menafsirkan makna *wajah Tuhan*. Mereka hanya menegaskan bahwa Allah bukanlah seperti makhluk, dan kita tidak tahu apa yang dimaksud dengan wajah-Nya. Ulama-ulama yang hidup sesudah mereka tidak puas dengan penjelasan demikian, dan berusaha untuk memahami maknanya. Ada yang berkata bahwa wajah adalah bagian yang termulia dari sesuatu dan yang menunjuk identitasnya. Anda dapat mengenal seseorang yang terbuka wajahnya walau tertutup semua badannya, dan tidak jika sebaliknya. Karena itu *wajah* diartikan dengan *zat* atau *diri* sesuatu dan itulah menurut ulama dewasa ini makna kalimat *wajhu Rabbika/ wajah Tuhanmu.*[16]
>
> Thabâthabâ'i memahami kalimat itu dalam arti sifat-sifat-Nya yang mulia yang merupakan perantara antara diri-Nya dan makhluk-

[13]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, 429.
[14]Ibid.
[15]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 886.
[16]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 13, 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Nya. Dengan sifat-sifat itu Allah menurunkan buat mereka aneka keberkatan/ kebajikan seperti penciptaan, pengaturan dan pengendalian seperti ilmu, qudrat, rahmat, maghfirah, rezeki dan lain-lain.[17]

Demikian penafsiran M. Quraish Shihab yang mengutip pendapat dari Thabâthabâ'i intinya yang dimaksud *wajah Allah* adalah sifat-sifat Allah yang Maha Agung lagi Maha Mulia.

2. **Ayat-ayat tentang Tangan Allah**

Surat Shâd ayat 75

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَاسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنْ الْعَالِينَ

> "Allah berfirman:'Hai iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah engkau menyombongkan diri ataukah engkau termasuk kelompok yang tinggi?"[18]

Kalimat *khalaqt bi yadayy/ Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku,* menurut M. Quraish Shihab banyak sekali yang memperdebatkan maknanya. Ada yang mengambil jalan pintas, lantas berkata bahwa ada sifat khusus yang disandang Allah dengan nama itu sambil menegaskan bahwa Allah Maha Suci dari segala sifat kebendaan/ jasmani dan keserupaan dengan makhluk. Ada juga yang memahami kata *tangan* dalam arti kekuasaan, sedangkan penggunaan bentuk dual sekedar untuk menginformasikan betapa besar kekuasaan-Nya itu. Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *kedua tangan* adalah anugerah duniawi dan ukhrawi yang dilimpahkan-Nya kepada manusia, atau sebagai isyarat tentang kejadian manusia dari dua unsur utama yakni debu tanah

[17]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 13, 512.
[18]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 741.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga ruh Ilahi. Demikian beberapa pendapat yang dikemukakan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya akan tetapi beliau lebih puas kepada pendapat yang memahami kata tersebut sebagai isyarat tentang *betapa manusia memperoleh penanganan khusus dan penghormatan dari sisi Allah swt.* Dari sini pula sehingga ayat ini tidak menggunakan bentuk tunggal untuk kata *tangan* tetapi bentuk dual yakni *yadayy/ kedua tangan-Ku*.[19]

Surat Yâsîn ayat 83

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Maha Suci Allah yang dalam (genggaman) tangan-Nya kerajaan segala sesuatu dan hanya kepada-Nya kamu akan kembali."[20]

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan tangan dengan kekuasaan tanpa melakukan penjelasan lebih lanjut.[21]

Surat al-Mulk ayat 1

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Maha Melimpah kebajikan Dia yang di tangan-Nya segala kerajaan, dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa."[22]

Kata *biyadih* terambil dari kata *yad* yang berarti tangan, bila dinisbahkan kepada Allah maka menurut M. Quraish Shihab bermakna kekuasaan atau nikmat. Kata ini digunakan di sini untuk menggambarkan

[19]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 12, 287.
[20]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 714.
[21]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 11, 581.
[22]Ibid., 955.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cakupan kuasa-Nya terhadap sesuatu sekaligus pengendalian-Nya atas segala sesuatu, karena "tangan" dalam penggunaan manusia digunakan untuk mengelola dan mengendalikan sesuatu yang digenggam. Allah yang di tangan-Nya kekuasaan, mengandung juga makna bahwa Dialah yang menganugerahkan kekuasaan bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia pula yang mencabutnya.[23]

3. Tentang pernyataan Allah dapat dilihat atau tidak

surat al-An'am ayat 103

لا تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

> "Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat menjangkau segala penglihatan dan Dialah Yang Maha Tersembunyi lagi Maha Mengetahui".[24]

Kata *tudrik* atau *yudrik* terambil dari kata *darak* yang hakikatnya adalah "mencapai apa yang diharapkan". Ia dipahami dalam kaitannya dengan makhluk sebagai terjangkaunya dengan indera sesuatu yang inderawi dan dengan akal sesuatu yang ma'kul.[25]

Jika demikian, menurut ayat ini manusia tidak dapat menjangkau hakikat zat Allah dan sifat-Nya dengan pandangan mata atau panca indera tidak juga dengan akal.

Ayat di atas menggunakan kata yang sama –yudrik- untuk Allah dan untuk makhluk. Persamaan kata itu oleh sementara pakar bahasa

[23]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 14, 342.
[24]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 204.
[25]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 4, 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami semata-mata untuk penyesuaian kebahasaan dengan kata sebelumnya yang juga menggunakan kata yang sama , tetapi hakikat maknanya jauh berbeda. Buat Allah kata tersebut dipahami dalam arti menjangkau dan mengusai.[26]

Kata al-Abṣâr adalah bentuk jamak dari kata baṣar yaitu potensi yang terdapat dalam mata yakni kornea mata berupa selaput bening yang memasukkan cahaya ke dalam mata sehingga bola mata dapat melihat. Pada hakikatnya yang melihat bukannya bola mata tetapi sesuatu yang terdapat dalam bola itu. Menurut M.Quraish Shihab ayat ini menyatakan bahwa Allah tidak dapat dijangkau oleh potensi penglihatan makhluk, sedang Dia dapat menjangkau yakni melihat dan menguasai segala apa yang dapat dilihat. Jika demikian, ketidakmampuan makhluk melihat Allah dengan mata kepala disebabkan oleh kelemahan potensi penglihatan makhluk itu sendiri. Sebagai contoh kelelawar yang potensi matanya lebih lemah dari manusia, tidak dapat melihat sesuatu di siang hari. Sebaliknya ada binatang –seperti burung rajawali- yang potensi matanya lebih kuat dari manusia justru dapat melihat dari jarak jauh dimana potensi mata manusia tidak dapat menjangkaunya. Di sisi lain perlu diingat bahwa sesuatu tidak dapat dilihat bukan karena dia tidak ada, tetapi boleh jadi karena dia terlalu kecil dan halus sehingga tersembunyi atau karena dia terlalu besar, terang dan jelas.[27]

---

[26]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 4, 218.
[27]Ibid, vol 4, 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk permasalahan makhluk dapat melihat Tuhan M. Quraish menyatakan:

> Bagaimana makhluk dapat melihat Tuhan, padahal makhluk adalah wujud yang fana' lagi terbatas? Bagaimana mungkin sesuatu yang fana' lagi terbatas dapat menjangkau yang kekal lagi tidak terbatas? Jika ia mejangkau-Nya, maka yang tidak terbatas beralih menjadi terbatas dan ini adalah sesuatu yang mustahil.
>
> Kemampuan mata manusia, indera dan akalnya dianugerahkan Allah sesuai dengan fungsi yang dikehendaki-Nya untuk diemban manusia dalam kehidupan dunia ini, yaitu menjadi khalifah, memakmurkan bumi serta untuk menjangkau bukti-bukti kehadiran Ilahi di alam raya ini. Bukan untuk menjangkau hakikat Ilahi yang Maha Kuasa lagi kekal itu.[28]

Dari uraian di atas terlihat M.Quraish Shihab menegaskan bahwa manusia tidak dapat melihat Allah ini disebabkan karena mata manusia tidak bisa menjangkau zat Ilahi sebab manusia adalah zat yang *fana'* dan terbatas sedangkan Allah adalah zat yang *baqi'* dan tidak terbatas, jika manusia bisa melihat Allah menurut M.Qurais Shihab maka zat yang *baqi'* dan tidak terbatas akan menjadi *fana*' dan terbatas sedangkan itu mustahil untuk Allah.

M. Quraish Shihab juga mengutarakan bahwa mata manusia sudah ada fungsinya sendiri yakni, mengggunakannya untuk memakmurkan bumi serta untuk menjangkau kehadiran Ilahi di alam raya ini bukan untuk melihat zat Allah itu sendiri.

Selanjutnya mengenai pengertian *"Dia dapat menjangkau semua penglihatan"* bukan berarti menjangkau sesuatu yang berpotensi untuk dilihat, akan tetapi Dia menjangkau segala sesuatu baik lahir maupun

[28]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 4, 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batin, nyata maupun ghaib, masa lampau maupun masa datang karena tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Ini untuk membedakan antara penglihatan makhluk dengan penglihatan Tuhan karena penglihatan makhluk sangatlah terbatas, hanya dapat melihat yang bersifat lahiriah seperti warna, bentuk, panjang, pendek, besar kecil, jauh dekat dll.[29]

Surat al-Qiyâmah ayat 22-23

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ (٢٢) إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya (mereka) melihat."[30]

Menurut M. Quraish Shihab Didahulukannya kalimat *ilâ Rabbihâ* / *kepada Tuhannya* bertujuan membatasi penglihatan itu hanya kepada Allah. Seakan-akan mata mereka tidak melihat lagi kepada selain-Nya. Apa yang dilihatnya dari aneka keindahan, anggap bagaikan mereka tidak melihatnya.[31]

Sedangkan kata *nâẓirah* menurut M. Quraish Shihab dipahami oleh banyak ulama terutama yang beraliran ahlu Sunnah dengan *melihat dengan mata kepala*, walau dalam konteks ayat ini banyak di antara mereka yang menggaris bawahi bahwa *melihat* yang dimaksud itu adalah dengan pandangan khusus. Lebih jauh beliau memberi penjelasan dengan Mengutip hadis dari Imâm Bukhâri melalui jarîr Ibn Abdillâh meriwayatkan bahwa satu ketika Nabi saw. Duduk bersama sahabat-sahabat saat bulan sedang purnama lalu bersabda: "Sesungguhnya kamu

[29]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 4, 220.
[30]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 999.
[31]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 14, 637.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan melihat Tuhan kamu sebagaimana kamu melihat bulan purnama ini."[32]

M. Quraish Shihab juga mencantumkan pendapat dari Aliran Mu'tazilah yang tidak memahami kata *nâẓirah* dalam arti *melihat*. Menurut mereka mata manusia tidak mampu melihat-Nya dengan berpedoman pada surat al-An'âm ayat 103: *"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat menjangkau segala penglihatan dan Dialah Yang Maha Tersembunyi lagi Maha Mengetahui."* Sehingga Mu'tazilah memaknai melihat dalam ayat ini dengan menanti yakni menanti nikmat-nikmat-Nya.[33] Mengenai penjelasan dari ayat beserta pendapat Mu'tazilah bisa dilihat pada pembahasan sebelumnya.

4. Tentang Allah Bersemayam di atas 'Arsy

Terdapat dalam Surat al-Sajdah ayat 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلا شَفِيعٍ أَفَلا تَتَذَكَّرُونَ

"Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain-Nya satu penolong pun dan tidak juga pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"[34]

Surat al-A'raf ayat 54

[32]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 14, 637.
[33]Ibid.
[34]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 660.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثاً وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلا لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutup malam dengan siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."[35]

Surat al-Ḥadid ayat 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنْ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."[36]

Surat al-Furqân ayat 59

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيراً

"Yang telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari. Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (Dialah) ar-Raḥmân, maka tanyakanlah tentang Dia kepada yang mengetahui."[37]

[35]Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 230.
[36]Ibid., 900.
[37]Ibid., 567.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai makna dari kata "Allah bersemayam" dalam sekian banyak Firman-Nya di atas M. Quraish Shihab mengutarakan dalam tafsirnya bahwa makna kata tersebut dari sekian banyak ayat di atas sudah menjadi bahan perbincangan para ulama mutakallimin, Ada yang enggan menafsirkannya dengan mengatakan "hanya Allah yang tahu maknanya" seperti ungkapan ulama salaf (abad I-III H). "Kata *Istawâ* dalam ayat tersebut dikenal oleh bahasa, tetapi *kaifiat*/ caranya tidak diketahui, mempercayainya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid'ah". Demikian ucapan Imam Malik ketika makna tersebut ditanyakan kepadanya.[38]

Masih dalam tafsir al-Misbah di situ diterangkan bahwa ulama-ulama sesudah abad ke III, berupaya menjelaskan maknanya dengan mengalihkan makna kata *istawâ* dari makna dasarnya yaitu "bersemayam" ke makna majazi yaitu "berkuasa", sehingga dengan demikian ayat ini menegaskan tentang kekuasaan Allah swt. dalam mengatur dan mengendalikan alam raya, tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan atau kemakhlukan.[39]

Sedangkan kata *'Asry* yang dari segi bahasa adalah tempat duduk raja/ singgasana, terkadang dipahami dengan arti kekuasaan. Sebenarnya menurut M. Quraish Shihab yang mengutip pendapat Thabâthabâ'i kata ini pada mulanya bermakna sesuatu yang beratap. Tempat duduk para

[38]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 11, 178.
[39]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasa dinamai ‘Arsy, karena tingginya tempat itu dibanding dengan tempat yang lain. Yang jelas, hakikat makna kata tersebut pada ayat ini tidak dikatehui manusia. Adapun yang terlintas dalam benak orang-orang awam tentang artinya, maka Allah Maha Suci dari pengertian itu, karena jika demikian Allah yang terangkat dan ditahan oleh *‘Arsy,* padahal, *“Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah”* (QS. Fâthir: 41).[40]

Selanjutnya M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya:

> Merupakan suatu yang lumrah sejak dahulu kala, bagi para penguasa atau hakim atau siapapun yang menjadi sumber rujukan orang lain, bahwa mereka meiliki tempat duduk yang berbeda dengan orang lain, baik dalam bentuk permadani atau tempat bersandar atau bahkan semacam balai-balai. Yang paling terhormat adalah tempat duduk raja yan dinamai *‘Arsy*/ singgasana. Peringkat bawahnya adalah *kursi*, yang digunakan untuk menunjuk tempat duduk raja atau siapa yang di bawah peringkat raja,lalu makna tersebut berkembang sehingga kekuasaan raja pun dinamai *‘Arsy*. Pemilik *‘Arsy*, memagang kendali pemerintahan dan kekuasaan dan semua merujuk kapadanya. Sebagai contoh, setiap masyarakat terlibat dalam berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, militer, dan lain-lain. karena banyak dan bercabangnya aspek-aspek tersebut, maka setiap aspek ditangani oleh kelompok, dan kelompok ini mempunyai hirarki dan *kursi* sesuai dengan kemampuan atau bobot masing-masing. Yang di bawah harus mengikuti ketetapan yang di atasnya, demikian seterusnya. Hirarki ini, harus terpelihara, karena perbedaan yang ada bila tidak disatukan dalam satu tujuan dan diserasikan atau dikoordinasikan oleh satu kendali, pastilah akan kacau. Dari sini masyarakat maju mengatur kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam –ragam dengan ragam- masing-masing ada kursinya dan berbeda-beda pula tingkat dan nilainya. Ia dimulai dari yang kecil, kemudian yang (kecil) ini tunduk di bawah kursi yang lebih besar, dan ini pun demikian, sampai akhirnya pemilik *kursi/ kekuasaan besar tunduk* pada

[40]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 5, 115-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pemilik ‘Arsy. Demikian juga ada kursi buat kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur, Menteri dan Presiden.[41]

Demikian penjelasan M. Quraish Shihab mengenai kehidupan bermasyarakat yang di dalam kehidupan terdapat kursi atau para pemimpin yang masing-masing kursi tersebut mempunyai tanggung jawab atas kursi yang di bawahnya dan mempunyai kewajiban tunduk kepada kursi yang di atasnya. Demikian itulah kejadian-kejadian juz’i yang terlihat sehari-hari dan semua kejadian itu merujuk kembali kepada Allah swt sebagai pemilik penguasa dan pengatur alam semesta ini.[42]

Tetapi perlu dicatat, bahwa Allah yang duduk di *kursi/ ‘Arsy* yang tertinggi itu keadaan dan pengaturan-Nya terhadap alam raya. Berbeda dengan makhluk penguasa, misalnya manusia dalam kehidupan bermasyarakat manusia yang duduk di atas *kursi* tidak mengetahui dan tidak juga mengatur secara rinci apa yang dikuasai oleh pemilik *kursi* yang berada di bawahnya, adapun Allah swt., maka Dia mengetahui dan mengatur secara rinci apa yang ada di bawah kekusaan dan pengaturan pemilik *kursi-kursi* yang di bawahnya. Inilah menurut M. Quraish Shihab yang dimaksud dengan *Dia bersemayam di atas ‘Arsy.* Dia yang menciptakan dan Dia pula yang mengatur segala sesuatu.[43]

---

[41]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 5, 116.
[42]Ibid.
[43]Ibid, 116-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis terhadap Pendapat M. Quraish Shihab tentang Esensi dari Sifat-sifat Tuhan dan antropomorphisme Tuhan

Persoalan Allah memiliki sifat atau tidak telah muncul sekitar abad kesepuluh antara Mu'tazilah dengan Asy'ariyah. Jika tuhan mempunyai sifat, sifat itu mestilah kekal seperti halnya zat Tuhan. Jika sifat-sifat itu kekal, yang bersifat kekal bukan hanya satu sifat tetapi banyak. Tegasnya, kekalnya sifat-sifat membawa pada faham banyak yang kekal, ini selanjutnya membawa pula kepada faham *shirk* atau *politheisme*. Suatu hal yang tak dapat diterima dalam teologi.[44]

Ulama Mutakalimin ada yang mengatakan bahwa Allah tidak mempunyai sifat. Ulama yang menafikan sifat kepada Allah adalah ulama golongan Mu'tazilah, Menurut mereka tuhan tidak mempunyai pengetahuan, kekuasaan, hajat dan sebagainya. Ini tidak berarti bahwa bagi mereka Tuhan tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak hidup dan sebagainya. Tuhan bagi mereka tetap mengetahui, berkuasa dan sebagainya, tetapi bukan dari sifat dalam arti sebenarnya. Dengan kata lain, Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan itu adalah Tuhan itu sendiri.[45] ada juga yang mengatakan bahwa Allah mempunyai sifat. Ulama yang mengatakan Allah mempunyai sifat adalah kaum Asy'ari yang menegaskan bahwa Allah mempunyai sifat. Menurut Asy'ari tidak dapat dipungkiri bahwa Allah mempunyai sifat karena perbuatan-perbuatan-Nya. Ia lebih jauh berpendapat bahwa Allah memang memiliki sifat-sifat. Dan

[44]Nasution, *Teologi Islam*, 135.
[45]Rozak, *Ilmu kalam*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat-sifat itu termasuk seperti memiliki tangan dan kaki akan tetapi oleh Asy'ariyah diartikan secara simbolik bukan secara harfiah.[46]

sedangkan menurut M. Quraish Shihab Tuhan mempunyai sifat ini terbukti pada saat beliau menafsirkan surat al-A'raf ayat 180. Di situ terlihat bahwa beliau menerima adanya sifat bagi Allah bahkan beliau menjelaskan secara panjang lebar mengenai sifat Allah. Menurutnya ada sifat yang layak dan baik jika disandangkan kepada Allah maupun disandangkan pada mausia dan ada yang tidak layak disandangkan kepada Allah tapi wajar jika disandangkan pada manusia. Seperti sifat pengasih sifat ini termasuk sifat yang baik. Ia dapat disandang oleh makhluk/ manusia, tetapi karena asmâ al-Ḥusna hanya milik Allah, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk, baik dalam kapasitas maupun substansinya. sebaliknya sifat pemberani menurut M. Quraish Shihab baik disandang oleh manusia namun sifat ini tidak wajar disandang oleh Allah. Lebih jauh beliau mengatakan karena keberanian mengandung kaitan dalam substansinya dengan jasmani dan mental, sehingga tidak mungkin disandang oleh-Nya.[47]

Mengenai sifat-sifat Allah M. Quraish Shihab juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa memang sifat-sifat yang disandang-Nya terambil dari bahasa manusia. Namun kata yang digunakan saat disandang manusia pasti mengandung makna kebutuhan serta kekurangan. Seperti kata kuat jika kata ini disandangkan kepada Tuhan maka maknanya akan berbeda dengan jika disandangkan kepada

[46]Rozak, *Ilmu kalam*, 174.
[47]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 5, 316-317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Kekuatan manusia diperoleh melalui sesuatu yang bersifat materi yakni adanya otot-otot yang berfungsi baik dengan arti lain manuusia membutuhkan otot yang kuat untuk mempunyai kekuatan fisik. Berbeda dengan Allah, sifat kuat yang disandang Allah hanya dapat dipahami dengan menafikan hal-hal yang mengandung makna kekurangan dan kebutuhan itu.[48]

Jika ketika menafsirkan surat al-A'raf ayat 180 M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai sifat-sifat Allah secara panjang lebar berbeda ketika menafsirkan Surat al-Hajj ayat 74 M. Quraish Shihab hanya menjelaskan esensinya saja dengan mengatakan bahwa penyebutan dua sifat Allah yakni *Maha Kuat lagi Maha Perkasa* dalam surat al-Hajj ayat 74 adalah bertujuan untuk menunjukkan betapa tidak berbandingnya antara Allah swt. Yang Maha Kuat lagi Perkasa dengan Tuhan-Tuhan kaum Musyrikin yang justru lebih hina, lemah, dan remeh.[49] Begitu juga ketika menafsirkan Surat al-Kahf ayat 26 beliau hanya berkomentar bahwa penglihatan dan pendengaran Allah tidak dapat dijangkau oleh siapapun.[50]

Dengan kata lain pendapat M. Quraish Shihab mengenai esensi dari sifat-sifat Allah cenderung kepada pendapatnya kelompok Asy'ariyah yakni Allah memiliki sifat dan sifat itu bukanlah Zat tetapi sesuatu yang selalu melekat pada Zat.

Ulama Mutakallimin berbeda pendapat mengenai antropomorphisme bagi Tuhan ada yang secara tegas langsung menolak sehingga menafsirkan ayat-ayat yang memberikan kesan bahwa tuhan bersifat jasmani secara metaforis. Dengan

---

[48]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 5, 317.
[49]Ibid, vol 9, 126-127.
[50]Ibid, vol 8, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata lain, ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan bersifat jasmani diberi takwil oleh Mu'tazilah dengan pengertian yang layak bagi kebesaran dan keagungan Allah[51] Ada juga yang menolak faham bahwa Tuhan mempunyai sifat jasmani bila sifat jasmani itu dipandang sama dengan manusia. Akan tetapi mereka tidak mentakwilkan ayat yang menggambarkan antropomorphisme bagi tuhan akan tetapi mereka menerimanya secara harfiyah, Namun semua itu dikatakan *la yukayyaf wa la yuhadd* (tanpa diketahui bagaiman cara dan batasnya) dan pendapat ini adalah pendapatnya kaum Asy'ariyah.[52]

Sedangkan M. Quraish Shihab ketika menafsirkan kata *wajh* pada surat al-Qaṣṣas ayat 88 dan surat al-Raḥmân ayat 27 beliau tafsirkan dengan sifat-sifat Allah yang Agung dan Mulia. Perlu diketahui pada saat menafsirkan surat al-Qaṣṣas ayat 88 beliau menggabungkan dua pendapat mengenai kata *wajh* tersebut yakni sifat-sifat dan zat Allah. Setelah menguraikan kedua pendapat tersebut beliau mengemukakan kemungkinan dari penafsiran ayat tersebut dengan mengatakan *"Jika demikian maknanya, maka maksud penggalan ayat ini..."* atau dengan *"Jika kita memahami kata wajh sebagaimana pengertian yang pertama* – yakni sifat Allah- *maka Firman-Nya berarti..."*.[53] akan tetapi ketika menafsirkan surat al-Raḥmân beliau hanya mengutip pendapat yang mengatakan *wajh* adalah sifat Allah.[54]

---

[51]Yusuf, *Alam Pikiran*, 92-93.
[52]Rozak, *Ilmu kalam,* 171.
[53]Shihab, *Tafsir al-Misbâh,* vol 10, 428-429.
[54]Ibid, vol 13, 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat diketahui dari pemaparan beliau mengenai *wajh* Allah bahwa beliau tidak langsung menerima kata tersebut secara harfiah akan tetapi beliau melakukan pentakwilan mengenai makna *wajh* Allah beliau mentakwilkannya dengan sifat-sifat Allah yang Agung dan Mulia.

Ketika menafsirkan kata tangan pada surat Shâd ayat 75 itu beliau memaparkan 3 pendapat. Pendapat pertama hanya mengimani dan mengembalikan semua kepada Allah, sambil menegaskan bahwa Allah Maha Suci dari segala sifat kebendaan/ jasmani dan keserupaan dengan makhluk. Pendapat kedua mengartikan tangan dengan kekuasaan. Pendapat ketiga mengartikan tangan dengan anugerah duniawi dan ukhrawi yang dilimpahkan-Nya kepada manusia. Dalam hal ini M. Quraish Shihab mengambil pendapat yang ketiga dengan mengatakan, "Pendapat yang lebih memuaskan adalah memahami kata tersebut sebagai isyarat tentang *betapa manusia memperoleh penanganan khusus dan penghormatan dari sisi Allah."* Inilah pendapat yang diterima oleh M. Quraish Shihab.[55]

Sama ketika menafsirkan surat al-Mulk ayat 1, beliau mengatakan bahwa tangan yang dinisbahkan kepada Allah berarti kekuasaan atau nikmat.[56] Jika di surat shad beliau memilih nikmat untuk menafsirkan kata tangan di surat ini beliau memilih dua pendapat yakni kekuasaan dan nikmat. Sedangkan pada surat Yâsîn ayat 83 beliau tafsirkan dengan kekuasaan.[57]

---

[55]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 12, 170.
[56]Ibid, vol 14, 342.
[57]Ibid, vol 11, 581.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga bisa dipahami bahwa menurut M. Quraish Shihab tangan yang dinisbahkan kepada Allah bukan berarti tangan dalam arti hakiki akan tetapi bermakna kekuasaan karena menurut beliau tangan berfungsi untuk menguasai apapun yang digenggamnya atau nikmat yang berasal dari Allah.

Ada dua ayat Mengenai Allah dapat dilihat atau tidak, ayat tersebut ialah Surat al-Qiyâmah ayat 22-23 dan al-An'am ayat 103. Dalam menafsirkan surat al-Qiyâmah beliau tidak banyak berkomentar apalagi berpendapat mengenai tafsiran ayat ini. Beliau hanya mengutip pendapat dari ulama mutakallimin dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari jalur Jarîr Ibn Abdillâh.[58] Berbeda ketika menafsirkan ayat 103 surat al-An'am beliau mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang fana' lagi sedangkan Allah adalah kekal dan tidak terbatas, tidak mungkin yang fana' bisa menjangkau yang kekal karena jika yang kekal bisa dijangkau oleh yang fana, maka Ia tidak lagi kekal sedangkan itu tidak mungkin.[59] Jadi M. Quraish Shihab berpendapat bahwa manusia tidak dapat melihat Allah entah yang dimaksud beliau hanya didunia atau juga berlaku diakhirat yang dalam hal ini seperti pendapatnya kaum Mu'tazilah.[60]

Mengenai Tuhan bersemayam di atas Arsy terdapat dalam ayat 59 surat al-Furqan, ayat 54 surat al-A'raf, ayat 11 dari surat Fuṣṣilat, ayat 4 surat al-Sajdah. Tidak banyak bahkan tidak ada perbedaan Dalam menafsirkan sekian banyak ayat

---

[58]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*,, vol 14, 637.
[59]Ibid, vol 4, 219.
[60]Aliran Mu'tazilah ketika memahami ayat 23 surat al-Anbiya' mengatakan bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala kapan saja. Lafadz *nafi* pada ayat tersebut ditujukan pada waktu dan tempat tertentu, baik dunia maupun akhirat. (untuk ulasan lebih lanjut lihat pada pembahasan sebelumnya bab II atau lihat Abdul Rozak dan Rosihon anwar, *Ilmu kalam* (Bandung: Pustaka setia, 2001), 171).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatas yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab. Dan inti dari tafsiran beliau adalah bahwa yang dimaksud dengan *bersemayam* adalah berkuasa. Sehingga *bersemayam di atas Arsy* beliau tafsirkan dengan Allah Maha Mengetahui dan sebagai pengatur apa yang ada di bawahnya.[61]

Dari sekian banyak uraian yang berkenaan dengan penafsiran M.Quraish Shihab mengenai sifat-sifat kejasmanian Allah dapat diketahui bahwa M. Quraish Shihab menafikan sifat kejasmanian yang dinisbahkan kepada Allah. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam menafsirkan ayat yang berbicara tentang kejisiman Allah beliau cenderung kepada pemikiran kaum Mu'tazilah yang selalu mentakwil ayat-ayat yang berbicara tentang kejisiman Allah. Adanya penafian terhadap sifat kejasmanian ini tidak lain hanyalah untuk menyucikan dan memelihara keesaan Allah karena setiap pemikir atau ulama menyelesaikan persoalan ini sesuai denga kerangka berpikir masing-masing. Seperti yang telah disebutkan oleh Abdul Rozak dan Rosihon Anwar dalam bukunya Ilmu Kalam bahwa tiap-tiap aliran melalui kerangka berpikir masing-masing berusaha untuk menyucikan dan memelihara keesaan Allah.[62]

---

[61]Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol 5, 116-117.
[62]lihat Abdul Rozak dan Rosihon anwar, *Ilmu kalam* (Bandung: Pustaka setia, 2001), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id